

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perkembangan Anak Pra Sekolah

2.1.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2004).

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis. Progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis (rohani) (Yusuf, 2009).

Perkembangan adalah serangkaian ketrampilan dan kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai pada setiap tahap perkembangan agar anak mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Wong, 2007).

Perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko, fisik, sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam masa waktu tertentu menuju

kedewasaan (Zein & Suryani, 2005). Perkembangan meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial dan bahasa (Tanuwijaya dalam Chamidah, 2010).

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada individu yang tidak hanya ditentukan oleh pembawaan saja dan tidak oleh lingkungan saja. Perkembangan di tentukan oleh kedua-duanya.

2.1.2 Tahap Perkembangan Anak

a. Masa Todler (1-3 tahun)

Perkembangan pada masa toddler (1-3 tahun), Anak dapat melakukan : Mencoret-coret, Merangkai 2 kata atau menyebutkan kata, bermain aktif, mengikuti perintah, berjalan beberapa langkah atau tanpa bantuan, memakai atau melepas pakaian, minum dari cangkir tanpa dibantu, menendang melompat di tempat atau dengan kedua kaki, berjalan naik dengan berpegangan bola ke depan, berjalan naik turun dalam satu waktu, menyusun 8 balok menara.

Anak masih belum dapat berbicara atau berkomunikasi secara pasih. Jika anak ingin sesuatu, akan memiliki caranya sendiri, seperti : menangis, melempar sesuatu kearah yang diinginkan untuk dicapai. Perkembangan komunikasi pada masa ini dapat ditunjukkan dengan perkembangan bahasa anak dengan kemampuan mampu memahami ± 10 kata. Usia 2 tahun 200-300 kata dan masih terdengar kata-kata ulangan. Usia 3 tahun anak sudah mampu menguasai 900 kata dan kata-kata yang digunakan seperti : mengapa, apa, kapan dan sebagainya (Soetjningsih, 1995).

b. Perkembangan Anak Pra Sekolah

Perkembangan gerak motorik anak sendiri, sebagaimana dibedakan Hurlock, seorang psikolog perkembangan dan pemerhati masalah anak merupakan perkembangan pergerakan jasmaniah melalui kegiatan saraf, urat, dan otot yang terkoordinasi. Aspek atau gerak motorik kasar, merupakan gerak anggota badan secara kasar, atau setidaknya dilakukan dengan gerakan-gerakan yang agak keras. Misalnya berjalan, naik turun tangga, melempar, dan menangkap bola yang disodorkan kepadanya (Anita, 2011).

Saat berusia 3 tahun, anak menikmati gerakan sederhana, seperti loncat-loncatan, melompat, dan lari. Usia 4 tahun, anak masih menikmati aktivitas yang sama, tetapi mereka menjadi lebih suka berpetualang. Mereka memanjat dengan tangkas dan menunjukkan kemampuan atletis mereka yang luar biasa. Usia 5 tahun, anak semakin menyukai petualangan dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Bukanlah hal yang luar biasa bagi anak umur 5 tahun yang percaya diri untuk melakukan adegan yang menakutkan, mereka berlari cepat dan menyenangi balapan satu sama lain dan dengan orang tua (Sumantri, 2005).

Ketrampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Pada usia 3 tahun, anak memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu. Di usia ini anak dapat membangun menara balok yang tinggi, selain itu mereka mulai dapat bermain dengan gambar bongkar pasang sederhana dan memasangkannya ditempat yang kosong dengan menekannya dengan

kuat. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Saat berusia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama dibawah perintah mata (Harlimsyah, 2007).

Perkembangan-perkembangan pragmatik yang terjadi selama tahun-tahun prasekolah sebagai berikut : Pada usia 3 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berbicara tentang hal-hal yang secara fisik tidak ada, mereka mengembangkan penguasaan mereka atas aspek bahasa, yang dikenal sebagai pemindahan (*displacement*), dan menghidupkan imajinasi mereka. Anak-anak usia 4-5 tahun membedakan cara berbicara antara dengan teman sebaya dan dengan orang yang lebih dewasa, dengan menggunakan bahasa formal dan lebih sopan (Gunarsa, 2008).

Perkembangan moral yang terjadi pada usia pra sekolah yaitu anak belum dapat menafsirkan hal-hal yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbuatan disengaja atau tidak, anak belum mengetahui, yang ia nilai hanyalah kenyataannya. Namun demikian, sebagian ahli berpendapat bahwa masalah moral akan muncul manakala terjadi suatu pertentangan ataupun konflik mengenai persoalan tujuan, rencana, hasrat, keinginan, serta harapan manusia (Santrok, 2007).

Anak usia pra sekolah memiliki bahasa tubuh yang khas dalam merefleksikan emosinya bila sedang marah, sedih, atau bahagia. Meski demikian kondisi tiap-tiap anak berbeda satu sama lain. Menurut Hawari (2002), perbedaan emosi antar anak satu dengan yang lain dipengaruhi sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh,

dan mendidik anaknya. Dalam paradigma yang lain ada faktor lain diluar anak yang mempengaruhi perbedaan tersebut, salah satu yang mendasar adalah lingkungan dimana anak itu tinggal (Santrok, 2007).

2.1.3 Gangguan Perkembangan Yang Sering Ditemukan.

Menurut Rusmil (2008), gangguan tumbuh kembang yang sering ditemukan antara lain : Gangguan perkembangan bicara ekspresif, terlambat bicara atau tidak dapat bicara atau merangkai kata dengan tepat.

Gangguan motorik halus misalnya, kurangnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, tidak bisa menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya (William, 2007).

Motorik kasar meliputi gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya (Harlimsyah, 2007).

Gangguan pada interaksi sosialnya atau perasaan sosialnya kurang dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Lebih banyak anak yang mengalami gangguan ini suka menyendiri dan melakukan aktivitas sendiri (Nugraha, 2011).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Soetjiningsih (2004) secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu:

1. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Selain itu faktor genetik dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri baik faktor bawaan maupun faktor yang diperoleh. Termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan pranatal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak antara lain: Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin. Pengaruh ini dapat berdampak penurunan pada motorik kasar maupun motorik halus. Ibu hamil yang perokok berat atau peminum alkohol kronis sering melahirkan bayi BBLR. Keracunan logam berat pada ibu hamil dapat menyebabkan abnormal beberapa fungsi tubuh. Radiasi pada janin sebelum umur kehamilan 18 bulan dapat menyebabkan kematian janin, kerusakan otak atau cacat bawaan lainnya seperti penurunan perkembangan verbal, motorik kasar atau halus. Stress yang dialami ibu waktu hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin antara lain cacat bawaan dan kelainan kejiwaan seperti penurunan perkembangan verbal, motorik kasar atau halus.

Lingkungan pascanatal yang mempengaruhi perkembangan anak secara umum dapat digolongkan menjadi:

1) Lingkungan biologis :

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena

makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan (Rusmil, 2008).

Perawatan kesehatan yang teratur, pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan, akan menunjang pada tumbuh kembang anak. Anak yang menderita penyakit menahun akan terganggu tumbuh kembangnya dan pendidikannya, selain itu anak juga mengalami stress yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya. Hormon-hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang antara lain adalah hormon pertumbuhan, tiroid, hormon seks, insulin, dan hormon yang dihasilkan kelenjar adrenal (Yusuf, 2009).

2) Faktor fisik

Sanitasi lingkungan memiliki peran yang cukup dominan dalam penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan anak dan tumbuh kembangnya. Keadaan rumah : struktur bangunan, ventilasi, cahaya dan keadaan hunian. Keadaan perumahan yang layak dengan konstruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya, serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penghuninya (Enung, 2006).

3) Faktor psikososial

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Patmonodewo, 2005).

Proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya. Tetapi perhatian dari orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul (Yusuf, 2005).

Stress pada anak juga berpengaruh terhadap perkembangannya, misalnya anak akan menarik diri, rendah diri, terlambat bicara, nafsu makan menurun, dan sebagainya (Gunarsa, 2008).

Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tua, sehingga komunikasi bias dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak (William, 2007).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya (Enung, 2006).

Erickson (1950), mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut (Elizabeth, 2007).

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga

akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Soetjiningsih, 2002).

2.1.5 Fase-fase Perkembangan Usia Prasekolah

Menurut Yusuf 2006, anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).

Adapun perkembangan pada masa ini adalah perkembangan fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, bermain, kepribadian, moral dan agama.

1. Perkembangan Fisik atau motorik

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 2001).

Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan, bertahap dan berkesinambungan antara gerakan individu dengan pusat syaraf dan otot yang kompleks dan terkoordinasi (Sumantri, 2005).

Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau ketrampilan motorik, baik yang kasar maupun yang lembut. Kemampuan motorik tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut (Wong, 2001, Yusuf, 2006).

Tabel 2.1 Kemampuan Motorik

Usia	Kemampuan Motorik	Kemampuan motorik Lembut/Halus
4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Melompat dan meloncat pada satu kaki. - Menangkap bola dengan tepat - Melempar bola bergantian tangan. - Berjalan menuruni tangga dengan kaki bergantian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan gunting dengan baik untuk memotong gambar mengikuti garis. - Dapat memasang sepatu tetapi tidak mampu mengikat talinya. - Dalam menggambar, menyalin bentuk kotak, menjiplak garis silang dan permata, menambahkan dengan bagian pada gambar jari.
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Meloncat dan melompat pada kaki bergantian. - Melempar dan menangkap bola dengan baik. - Meloncat ke atas. - Bermain skate dengan keseimbangan yang baik. - Berjalan mundur dengan tumit dan jari kaki. - Melompat dari ketinggian 12 inci dan bertumpu pada ibu jari kaki. - Keseimbangan pada kaki bergantian dengan mata tertutup. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikat tali sepatu - Menggunakan gunting alat sederhana, atau pensil dengan sangat baik. - Dalam menggambar, meniru gambar permata dan segitiga, menambahkan tujuh sampai sembilan bagian dari gambar garis; mencetak beberapa huruf, angka.

Implikasi perkembangan fisik ini, di Taman Kanak-kanak ataupun PAUD perlu dirancang lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan fisik anak secara optimal. Bagi mereka perlu disediakan halaman yang cukup luas dan perlengkapan permainan yang memberikan kepada mereka untuk dapat bergerak, dan bermain secara leluasa (Wong, 2001, dalam Yusuf, 2006).

2. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget (1980) perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode preoperasional, yaitu tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan operasi mental adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan

fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, bahasa, gerak, dan benda) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa (Yusuf, 2006).

Secara ringkas perkembangan intelektual masa prasekolah dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini (Wong, 2001)

Tabel 2.2 Perkembangan Intelektual Masa Prasekolah

Periode	Deskripsi
Praoperasional	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol (<i>symbolic function</i>).2. Berpikirnya masih dibatasi oleh persepsinya.3. Berpikirnya masih kaku tidak fleksibel.4. Anak sudah mulai dari mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

3. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosi berhubungan dengan kemampuan perasaan yang tertanam sejak awal atau dini misalnya orang tua harus bisa memberikan kehangatan, sehingga anak merasa nyaman di mana anak akan belajar dari lingkungannya. Orang tua yang tidak pernah memberi kehangatan pada anak akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang berakibat anak bisa merasa takut mencoba, malu bertemu dengan orang (Harlimsyah, 2007).

4. Perkembangan Bahasa

Menurut Yusuf (2006), bahasa sangat erat kaitanya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak

dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal, namun begitu tidak semua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh (Lindgren, dalam Hurlock 1957; dalam Yusuf 2006).

5. Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah : Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (Gunarsa, 2006).

Menurut Yusuf (2006), menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan proses antara lain belajar berperilaku yang dapat diterima sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sikap sosial atau menyukai orang lain dan aktifitas sosial (Hurlock, 2001).

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Terdapat beberapa macam permainan anak (Ahmadi, 1977, dalam Yusuf, 2006), yaitu sebagai berikut : Permainan Fungsi (permainan gerak), seperti melompat-lompat, naik dan turun tangga, berlari-larian, dan bermain bola. Permainan Fiksi, seperti menjadikan kursi sebagai kuda, main sekolah-sekolahan, dagang-dagangan, dan masak-masakan. Permainan Reseptif atau Apresiatif, seperti mendengarkan dongeng, melihat gambar. Permainan membentuk (konstruksi), seperti membuat kue dari tanah liat, membuat gunung pasir, membuat kapal-kapalan dari kertas.

6. Perkembangan Moral dan agama

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik, boleh, diterima, di setujui atau buruk, tidak boleh, ditolak, tidak setujui. Berdasarkan pemahamannya itu, maka pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku (seperti mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur dan membaca basmalah sebelum makan) (Harlimsyah, 2007).

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak pada usia ini, Daradjat dalam Yusuf, 2006, mengemukakan bahwa usia 3-5 tahun adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai

dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orangtua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru taman kanak-kanak itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

2.1.6 Pengukuran Perkembangan Anak dengan *Denver Development Screening Test II*

2.1.6.1 Definisi *Denver Development screening Test (DDST) II*

DDST II merupakan alat untuk menemukan secara dini masalah penyimpangan perkembangan anak usia 0-6 tahun. Instrument ini merupakan revisi dari *DDST* yang pertama kali dipublikasikan tahun 1987 untuk tujuan yang sama. Pemeriksaan yang dihasilkan *DDST II* bukan merupakan pengganti evaluasi diagnostik, namun lebih kearah membandingkan kemampuan perkembangan seorang anak dengan anak anak lain yang seumur. *DDST II* bukan merupakan test IQ dan bukan merupakan peramal kemampuan intelektual anak di masa mendatang (Chamidah, 2004, dalam Rosiana, 2012).

2.1.6.2 Aspek yang Dinilai dalam *DDST II*

Penilaian perkembangan disusun berdasarkan urutan perkembangan dan diatur dalam 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, yang meliputi (Soetjningsih, 2004)

a. Personal Sosial (Perilaku Sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan.

b. Motorik Halus

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu dan dilakukan otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

c. Bahasa

Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah berbicara spontan.

d. Motorik Kasar

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh

2.1.6.3 Alat- Alat yang digunakan dalam DDST II

Alat yang digunakan dalam *Denver development test II* (Soetjningsih, 1995).

a. Alat Peraga. :

Benang wol merah, kismis atau manik-manik, Peralatan makan, peralatan gosok gigi, kartu atau permainan ular tangga, pakaian, buku gambar atau kertas, pensil, kubus warna merah-kuning-hijau-biru, kertas warna (tergantung usia kronologis anak saat diperiksa).

b. Lembar Formulir *DDST II*

Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaiannya.

2.1.6.4 Prosedur *DDST II*

Prosedur *DDST* terdiri dari 2 tahap, yaitu: (Soetjningsih, 1995).

a) Tahap pertama: secara periodik dilakukan pada semua anak yang berusia 3-6 bulan; 9-12 bulan; 18-24 bulan; 3 tahun; 4 tahun; 5 tahun.

b) Tahap kedua: dilakukan pada mereka yang dicurigai adanya hambatan perkembangan pada tahap pertama. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap.

2.1.6.5 Penilaian *DDST II*

Penilaian perkembangan anak dilakukan berdasarkan selebar formulir *DDST II*. Penilaian perkembangan menurut Pradini dalam Rosiana (2012) terdiri atas :

- a. Skala umur pada bagian atas yang terbagi dari umur dalam bulan dan tahun sejak lahir sampai usia 6 tahun.
- b. Setiap ruang antara tanda umur di beri tanda umur mewakili 1 bulan, sampai anak umur 24 bulan, Kemudian mewakili 3 tahun, sampai anak usia 6 tahun.
- c. Pada setiap tugas perkembangan berjumlah 125, terdapat batas kemampuan yaitu 25 %, 50 %, dan 90 % dari populasi anak lulus pada tugas perkembangan tersebut.
- d. Pada beberapa tugas perkembangan terdapat huruf dan angka pada ujung kotak sebelah kiri.
 1. R (*Report*) = L (Laporan): tugas perkembangan tersebut dapat lulus berdasarkan laporan dari orang tua atau pengasuh. Akan tetapi apabila memungkinkan maka penilai dapat memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak.
 2. Angka kecil menunjukkan tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan nomor yang ada pada formulir.

Setelah dilakukan penilaian, kemudian diperiksa interpretasi dari penilain tersebut.

2.1.6.6 Interpretasi dari Nilai *DDST II*

Menurut Nugroho (2009) interpretasi dari nilai *DDST II* , di nilai dari per item adalah sebagai berikut ;

a. Lebih (*advance*)

Nilai lebih diberikan jika anak dapat “Lulus/ lewat” (L) dari item tes disebelah kanan garis lurus.

b. OK atau normal

Nilai OK dapat diberikan pada anak dalam kondisi berikut ;

- 1). Anak “Gagal” (G) atau “Menolak” (M) melakukan tugas untuk item disebelah kanan garis usia.
- 2). Anak “Lulus atau Lewat” (L), “Gagal” (G), atau “Menolak” (M), melakukan tugas untuk item di daerah putih kotak (daerah 25-75 %).

c. Peringatan (*Caution*)

Nilai peringatan diberikan jika anak “Gagal” (G) atau “Menolak “ (M) melakukan tugas untuk item yang dilalui oleh garis usia pada daerah gelap kotak (daerah 75 %- 90%).

d. Terlambat (*delayed*)

Nilai terlambat diberikan jika anak “Gagal”(G), atau “Menolak” (M) melakukan tugas untuk item disebelah kiri garis usia sebab tugas tersebut memang ditujukan untuk anak yang lebih muda.

e. Tidak ada kesempatan (*No Opportunity*)

Nilai “ Tidak ada kesempatan “diberikan jika anak mendapat skor “ Tidak” atau tidak ada kesempatan mencoba atau melakukan test ini.

2.2 Pendidikan Usia Dini (PAUD)

2.2.1 Pengertian PAUD

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia 1-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Diknas, 2003).

PAUD adalah pendidikan untuk anak usia 1-5 tahun yang dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal dan atau informal untuk membantu bagaimana berinteraksi dengan orang lain, cara mengenal warna, bentuk, binatang dan sebagainya sebagai pengetahuan yang paling dasar (Riyanto, 2004).

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani, motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Mansyur, 2007).

2.2.2 Tujuan PAUD

Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:
(Diknas, 2003)

1). Tujuan utama

Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya

sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

- 2) Tujuan penyerta : untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah

2.2.3 Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar (Suyadi, 2010).

Pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak (Novan & Barnawi, 2012).

2.2.4 Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

Komponen pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus. Menurut Wiyani & Barnawi (2012), pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik : anak belajar melalui bermain, anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak belajar secara ilmiah, anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Suyadi (2010), mengemukakan bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar. Materi belajar anak usia dini dibagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu materi usia lahir sampai 3 tahun dan materi usia anak 3-6 tahun.

2.2.5 Komponen-Komponen Pembelajaran PAUD

Suyadi (2010), bahwa standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Catron dan Allen dalam Sujiono (2011), menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan keterampilan motorik. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran atau proses penyampaian materi. Setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggungjawab pendidik bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber (Sanjaya, 2009).

Strategi atau metode adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap pendidik perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Mansyur, 2009).

Alat dan sumber memiliki fungsi sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang penting dalam peningkatan pengetahuan melalui teknologi. Menurut Marimba dalam Djamarah dan Zain (2002), bahwa

alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu, alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam system proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Dengan menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran akan dapat memprediksi keberhasilan proses pembelajaran (Sanjaya, 2009).

Pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar. Materi belajar anak usia dini dibagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu: Materi usia lahir sampai 3 tahun, meliputi: Pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri) pengenalan perasaan (perkembangan emosi), pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial), pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik), mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa), dan keterampilan berpikir (perkembangan fisik) (Patmonodewo, 2005).

Materi usia anak 3-6 tahun, meliputi : keaksaraan, konsep matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, seni, teknologi, dan keterampilan proses. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran PAUD meliputi, peserta didik, pendidik,

tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi (Adriana, 2011).

2.2.6 Metode Pendidikan di PAUD

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketepatan penggunaan metode sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Adapun metode-metode pembelajaran pada pendidikan usia dini yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain : metode bercerita, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode sosio drama, metode karya wisata (Annita, 2011).

2.2.7 Layanan PAUD

Bentuk Kegiatan Layanan PAUD dikelompokkan berdasarkan usia anak : (DIKNAS, 2009).

- a. Kegiatan PAUD untuk kelompok usia 0 - < 2 tahun.
- b. Kegiatan PAUD untuk kelompok usia 2 - < 4 tahun.
- c. Kegiatan PAUD untuk kelompok usia 4 - ≤ 6 tahun.